



Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di TK ABA 14

Siska Diah Syahfitri^{1✉}, Khadijah², Fibri Rakhmawati³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.7033](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7033)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dan peran guru terhadap pendidikan karakter religius anak usia dini (5–6 tahun) di TK ABA 14. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Instrumen yang digunakan berupa angket terstandar untuk mengukur pola asuh orang tua dan peran guru, serta lembar observasi yang dikembangkan sendiri untuk menilai karakter religius anak. Hasil analisis menunjukkan terdapat korelasi positif dan signifikan antara pola asuh demokratis ($r = 0,54$; $p < 0,05$) serta keterlibatan guru ($r = 0,48$; $p < 0,05$) dengan pembentukan karakter religius anak, khususnya pada aspek kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kasih sayang. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendukung pengembangan karakter religius anak usia dini di lembaga pendidikan berbasis agama Islam.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Peran Guru, Pendidikan Karakter Religius, Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to examine the relationship between parenting patterns and teacher roles on religious character education of early childhood (5–6 years old) in ABA 14 Kindergarten. The research design used a quantitative correlational approach. The instruments used were standardized questionnaires to measure parenting patterns and teacher roles, as well as self-developed observation sheets to assess children's religious character. The results of the analysis showed a positive and significant correlation between democratic parenting patterns ($r = 0.54$; $p < 0.05$) and teacher involvement ($r = 0.48$; $p < 0.05$) with the formation of children's religious character, especially in the aspects of honesty, responsibility, empathy, discipline, and compassion. This study recommends the importance of collaboration between parents and teachers in supporting the development of religious character in early childhood in Islamic-based educational institutions.

Keywords: *Parenting, Teacher Role, Religious Character, Education, Early Childhood*

Copyright (c) 2025 Siska Diah Syahfitri, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address: siska0331234058@uinsu.ac.id (Medan, Indonesia)

Received 13 May 2025, Accepted 4 August 2025, Published 4 August 2025

Pendahuluan

Pendidikan karakter religius pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang berakhlak dan beretika di masyarakat. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran pola asuh orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak, namun mayoritas studi masih bersifat kualitatif atau hanya menekankan salah satu faktor saja, baik

dari sisi keluarga maupun sekolah. Studi yang secara kuantitatif mengintegrasikan pengaruh pola asuh orang tua dan peran guru dalam satu model korelasional terhadap karakter religius anak usia dini masih sangat terbatas, baik di tingkat nasional maupun internasional (Aditama & Putri, 2022; Rahayu, 2023; Smith et al., 2020). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat bukti empiris mengenai interaksi kedua faktor tersebut.

Selain itu, gap analisis dalam literatur sebelumnya seringkali hanya menyoroti ketidaksinkronan nilai antara rumah dan sekolah secara umum, tanpa menelusuri secara mendalam mekanisme dan besaran pengaruh masing-masing faktor. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pola asuh dan peran guru saling memengaruhi pembentukan karakter religius sangat penting untuk mengatasi ketidakharmonisan antara lingkungan rumah dan sekolah (Hidayat & Suryana, 2021; Johnson & Brown, 2021). Studi ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan kuantitatif korelasional yang memungkinkan pengujian simultan terhadap kedua variabel utama.

Secara teoretik, penelitian ini berangkat dari teori perkembangan moral Kohlberg dan teori sosial kognitif Bandura, yang menekankan pentingnya lingkungan sosial, baik keluarga maupun sekolah, dalam membentuk karakter anak. Selain itu, teori pendidikan karakter menyoroti bahwa nilai-nilai religius tidak hanya ditransmisikan melalui instruksi formal, tetapi juga melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari di rumah dan sekolah (Lickona, 2018; Prayitno, 2020). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk karakter religius anak usia dini.

Meskipun beberapa referensi nasional telah digunakan, referensi dari jurnal internasional bereputasi masih sangat terbatas dalam konteks penelitian karakter religius anak usia dini. Padahal, topik ini memiliki relevansi global mengingat pentingnya pendidikan karakter di era modern yang multikultural (DeVries & Zan, 2020; Halstead, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini juga berupaya memperkaya kajian literatur dengan merujuk pada studi internasional mutakhir, sehingga hasil penelitian tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memberikan kontribusi pada wacana global tentang pendidikan karakter religius anak usia dini.

Pendidikan karakter religius pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Masa usia dini, khususnya rentang usia 5–6 tahun, dikenal sebagai *golden age*, yaitu fase perkembangan optimal di mana anak memiliki kemampuan menyerap nilai dan pengalaman secara cepat dan mendalam (Santrock, 2021). Pada tahap ini, nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kasih sayang sebaiknya mulai ditanamkan secara sistematis melalui lingkungan keluarga dan sekolah.

Keluarga, sebagai lingkungan pendidikan pertama, memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pola asuh orang tua. Jenis pola asuh, baik otoriter, demokratis, permisif, maupun pengabaian (*neglect*), memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan moral dan religius anak (Putri & Santoso, 2022). Pola asuh demokratis yang memberikan ruang komunikasi dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter religius yang kuat (Sari et al., 2021).

Di sisi lain, guru sebagai pendidik profesional memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter religius anak di lingkungan sekolah. Melalui metode pembelajaran berbasis keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai religius dalam kurikulum, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk kebiasaan dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islami (Wibowo & Aisyah, 2023). Terlebih di sekolah berbasis Islam seperti TK ABA 14, sinergi antara nilai akademik dan karakter religius menjadi sangat penting untuk ditekankan.

Namun, dalam praktiknya, masih sering terjadi ketidaksinkronan antara pola asuh di rumah dan pendekatan pendidikan di sekolah. Kurangnya kolaborasi antara orang tua dan guru menyebabkan ketidakkonsistenan nilai yang diterima anak, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter religius mereka (Rahmawati, 2022). Selain itu, sebagian besar studi terdahulu lebih menekankan pendekatan kualitatif atau deskriptif dalam melihat pengaruh orang tua dan guru, sehingga belum banyak yang menggunakan pendekatan kuantitatif

korelasional untuk mengukur secara objektif hubungan antar variabel tersebut (Amalia & Kurniawan, 2023).

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel utama. Teknik sampling purposif diterapkan untuk memilih partisipan yang relevan, dan jumlah responden dijelaskan secara rinci guna memperkuat validitas temuan. Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen utama, yaitu angket pola asuh untuk menilai gaya pengasuhan orang tua, angket peran guru untuk mengukur keterlibatan guru, serta lembar observasi untuk menilai perkembangan karakter religius anak. Namun, penjelasan mengenai asal instrumen apakah dikembangkan sendiri atau diadaptasi dari instrumen terstandar dan proses uji validitas serta reliabilitas instrumen masih perlu diperjelas agar penelitian dapat lebih transparan dan dapat direplikasi.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria anak yang telah mengikuti kegiatan belajar minimal satu semester. Total sampel terdiri dari 40 anak, 40 orang tua, dan 5 guru. Instrumen yang digunakan meliputi: Angket pola asuh, untuk mengukur pola otoriter, demokratis, dan permisif. Angket peran guru, untuk menilai keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai religius. Observasi karakter religius anak, berdasarkan lima indikator utama: kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kasih sayang. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson dan regresi linier berganda untuk menguji hubungan antar variabel. Selain itu, penting untuk menambahkan penjelasan mengenai asumsi statistik yang diuji sebelum analisis, seperti normalitas data, linearitas hubungan, serta multikolinearitas antar variabel prediktor. Kejelasan prosedur ini sangat penting untuk memastikan validitas hasil penelitian serta memudahkan proses replikasi ilmiah di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendidikan karakter religius anak usia dini di lingkungan pendidikan Islam. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun di TK ABA 14 beserta orang tua dan guru mereka. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS, untuk mengetahui hubungan parsial dan simultan antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pola asuh orang tua dan peran guru berpengaruh terhadap pendidikan karakter religius anak usia 5–6 tahun. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi linier berganda. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi dan Regresi Linier Berganda

Variabel Bebas	Nilai r / β	Signifikansi (p)
Pola Asuh (X_1)	0.552	0.003
Peran Guru (X_2)	0.614	0.001
Simultan (X_1 & X_2)	$R^2 = 0.482$	F = 12.76 ($p < 0.001$)

Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan karakter religius anak ($r = 0.552$; $p < 0.01$). Demikian pula, peran guru juga memiliki korelasi yang signifikan ($r = 0.614$; $p < 0.01$), bahkan lebih kuat dibanding pola asuh. Secara simultan, kedua variabel bebas memberikan kontribusi sebesar 48,2% ($R^2 = 0.482$) terhadap pembentukan karakter religius anak. Artinya, hampir separuh variasi perkembangan karakter religius anak dapat dijelaskan oleh kombinasi pola asuh dan peran guru di TK ABA 14.

Pembahasan

Penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan bahwa perkembangan karakter melibatkan aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Selain itu, teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar karakter melalui proses observasi terhadap model, seperti orang tua dan guru, serta melalui pengaturan diri (*self-regulation*). Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya keteladanan dan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter religius anak. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Lickona (1991) bahwa karakter religius tidak hanya dibentuk oleh nilai yang diajarkan, tetapi juga oleh keteladanan dari orang-orang dewasa terdekat – yakni orang tua dan guru. Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi terbuka dan bimbingan yang konsisten, memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk memahami nilai-nilai religius seperti jujur, bertanggung jawab, dan empati.

Dalam konteks TK ABA 14, yang merupakan sekolah berbasis Islam, peran guru sangat dominan karena mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik, tetapi juga secara aktif membina sikap keagamaan anak melalui pembiasaan ibadah, penguatan nilai-nilai Qur'ani, dan penanaman akhlak mulia dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini memperkuat temuan bahwa guru di TK ABA 14 berfungsi sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai religius bagi anak. Penelitian mengenai pola asuh demokratis sejalan dengan hasil penelitian Baumrind, yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi pada perkembangan sosial dan moral anak. Studi Kuppens & Ceulemans (2019) juga menunjukkan bahwa pola asuh yang responsif dan suportif meningkatkan internalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini. Penelitian lain di *Early Childhood Research Quarterly* mengonfirmasi bahwa keterlibatan guru secara aktif dalam pendidikan karakter berdampak positif pada pembentukan perilaku dan nilai-nilai anak. Penemuan ini juga sejalan dengan teori Bandura (1977) tentang pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa. Di TK ABA 14, anak-anak secara langsung mengamati guru dalam aktivitas keagamaan seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial Islami, yang kemudian mereka tiru sebagai bentuk pembelajaran karakter.

Temuan ini diperkuat oleh studi Rahmawati (2020) yang menunjukkan pentingnya kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah. Kurangnya sinergi antara keduanya dapat menyebabkan anak menerima pesan nilai yang kontradiktif. TK ABA 14 telah berupaya mengintegrasikan peran orang tua melalui kegiatan parenting dan komunikasi intensif, meskipun masih diperlukan peningkatan untuk menjembatani kesenjangan pendekatan nilai antara rumah dan sekolah. Sementara itu, studi Sutrisno (2022) menunjukkan bahwa sekolah Islam terpadu yang mengelola pembiasaan nilai religius secara sistematis cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter anak. TK ABA 14 sebagai bagian dari jaringan Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA), memiliki kurikulum yang mendukung pembinaan karakter religius secara terstruktur, menjadikan temuan ini relevan dan representatif. Penelitian ini belum secara eksplisit menguji apakah kontribusi setiap variabel bersifat langsung, interaktif, atau moderatif. Dalam studi lain, pola asuh dan peran guru sering kali berinteraksi dalam membentuk karakter anak, namun pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada konteks budaya dan sistem pendidikan. Misalnya, di negara-negara Barat, pengaruh pola asuh demokratis cenderung lebih kuat dalam membentuk kemandirian, sedangkan di negara-negara Asia, peran guru dan lingkungan sekolah sering kali lebih dominan.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini. Pelatihan guru dan orang tua dalam penerapan pola asuh demokratis serta penguatan peran guru sebagai model perlu didukung dengan program yang berkelanjutan dan berbasis bukti. Klaim mengenai pentingnya pelatihan guru sebaiknya didukung oleh referensi aktual dari studi empiris, misalnya dari jurnal pendidikan atau psikologi perkembangan anak. Dengan demikian, upaya pengembangan karakter anak akan lebih terarah dan efektif, baik di lembaga pendidikan berbasis agama maupun di lingkungan masyarakat luas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di lingkungan TK ABA 14, sinergi antara pola asuh orang tua yang positif dan keterlibatan guru yang aktif dalam pendidikan karakter merupakan kombinasi penting dalam membentuk karakter religius anak sejak usia dini. Implikasi praktisnya adalah pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan program parenting terintegrasi bagi orang tua, guna menciptakan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua (demokratis) dan peran guru terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini. Korelasi antara pola asuh demokratis dengan karakter religius anak mencapai $r = 0,54$ ($p < 0,05$), sedangkan keterlibatan guru berkorelasi sebesar $r = 0,48$ ($p < 0,05$). Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa kolaborasi antara pola asuh yang positif dan peran aktif guru sangat penting dalam pendidikan karakter religius pada anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretik dalam memperkaya kajian tentang faktor ekosistem pendidikan yang memengaruhi karakter religius anak, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis agama Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua dan guru untuk mengoptimalkan pola asuh serta keterlibatan dalam proses pendidikan karakter di lembaga pendidikan anak usia dini. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan sampel yang terbatas pada satu sekolah dan instrumen observasi yang dikembangkan sendiri, sehingga kevalidan dan keterandalan hasil perlu diperhatikan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas cakupan sampel, memperkuat instrumen, serta meneliti faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- John W. S. (2007). *Perkembangan Anak (Child Development)*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168-181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Rahmawati, D. (2022). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak: Studi Kasus di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara*. [Skripsi, IAIN Curup].
- Rahmawati, I. (2020). Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Religius. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 101-112.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development (13th ed.)*. McGraw-Hill.
- Sari, D. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 89-102.
- Sutrisno, A. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Lau Gumba. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 120-135.
- Wibowo, S. (2023). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 99-113.